

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa regulasi baru UCL yang diterapkan pada musim 2024/2025 oleh UEFA mencerminkan UEFA berkontribusi besar dalam struktur yang berpotensi melemahkan pemenuhan HAM pemain sepak bola di Eropa khususnya hak kesejahteraan pekerja. Dengan kekuasaan dominan dalam hal produksi kompetisi yang dimiliki oleh UEFA, UEFA tetap menetapkan regulasi baru UCL yang cenderung memprioritaskan keuntungan ekonomi. Regulasi baru tersebut yang mengadopsi *swiss model* berdampak pada pertandingan yang lebih banyak dan lebih padat sehingga memperbesar beban kerja pemain yang berimplikasi langsung pada *fatigue* pemain. Penelitian ini menunjukkan hal tersebut terjadi karena 3 proses utama yaitu dominasi *structural power* UEFA dalam pembentukan regulasi, intensifikasi *match congestion* yang meningkatkan risiko cedera, dan implikasinya terhadap pemenuhan hak-hak dasar pemain sebagai pekerja profesional.

Dalam perspektif *structural power*, UEFA selaku *quasi-private sports governance* menunjukkan posisi dominannya dalam mengatur industri sepak bola di Eropa dengan membentuk struktur produksi, distribusi ekonomi, dan legitimasi pengetahuan. Dalam dimensi *production power*, UEFA secara sepihak menentukan perubahan format kompetisi yang wajib dipatuhi seluruh *stakeholder* tanpa adanya

mekanisme partisipasi yang setara. Dalam dimensi *financial power*, kuasa UEFA dalam mendistribusi seluruh aspek finansial di industri sepak bola serta penerapan CLFSR menciptakan tekanan ekonomi bagi klub untuk stabilitas pemasukan yang pada akhirnya mendorong intensifikasi penggunaan pemain utama. Sementara dalam dimensi *knowledge power*, UEFA membangun legitimasi reformasi kompetisi atas dasar ekspansi pasar, peningkatan daya saing, dan nilai komersial global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemain berada dalam posisi subordinat dalam struktur tata kelola kompetisi dimana ruang partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan masih sangat terbatas.

Implementasi format baru UCL memperparah fenomena *match congestion* dalam kalender kompetisi yang berjalan secara paralel dengan kompetisi lainnya. Fenomena *match congestion* tersebut mempersempit waktu pemulihan fisik pemain dan meningkatkan intensitas beban kerja. Dari temuan yang ada, pemain sepak bola dapat bermain hingga 90 pertandingan dalam 1 musim apabila memenuhi potensi maksimalnya yang melampaui batas ideal. Situasi tersebut berujung menciptakan kondisi kerja yang semakin eksploitatif bagi pemain profesional.

Dampak langsung intensifikasi beban pertandingan tergambar dalam lonjakan cedera, kelelahan kronis, dan tekanan psikologis. Dalam perspektif *human security*, fenomena tersebut merupakan ancaman serius terhadap *health security* pemain. Temuan *sport science* yang menetapkan durasi pemulihan ideal 72–120 jam pasca-laga, namun realitas kompetisi yang memaksa jeda di bawah 72 jam menciptakan *regulatory-medical gap*. Ketimpangan ini membuktikan bahwa

kebijakan kompetisi UEFA cenderung mengabaikan standar kesehatan atlet sebagai fondasi utama perlindungan kerja pemain profesional. Padahal, dengan posisi yang dimiliki oleh UEFA dalam industri sepak bola Eropa mampu untuk menciptakan sistem kerja yang lebih sesuai.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan format UEFA Champions League musim yang diterapkan oleh UEFA mencerminkan bagaimana *structural power* aktor non-negara dalam tata kelola olahraga internasional dapat memengaruhi kondisi kerja pemain sepak bola profesional secara transnasional. Peningkatan jumlah pertandingan dan intensitas kompetisi terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya *workload* pemain, berkurangnya waktu pemulihan fisik, serta meningkatnya risiko cedera dan tekanan mental yang berdampak pada aspek kesejahteraan kerja pemain.

Kondisi yang tercipta tersebut membuat UEFA berkontribusi besar dalam struktur kerja pemain yang berpotensi melemahkan pemenuhan hak kesejahteraan pekerja para pemain meliputi waktu jeda pemulihan yang cukup, terhindar dari potensi cedera yang tinggi, kondisi kerja yang layak, dan terjaminnya keamanan kesehatan pemain. Hal tersebut dikarenakan segala informasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh UEFA seharusnya dapat membuat sistem kerja yang lebih ideal bagi para pemain sepak bola di Eropa khususnya dalam UCL.

4.2. Saran

Penelitian ini telah menjawab rumusan masalah terkait bagaimana regulasi baru UEFA Champions League dapat memengaruhi Hak Asasi Manusia khususnya hak kesejahteraan pekerja pemain sepak bola melalui analisis *structural power* UEFA, fenomena *match congestion*, dan implikasinya terhadap *athlete welfare* dan hak asasi manusia. Analisis tersebut menunjukkan ekspansi kompetisi dapat berujung membentuk struktur kerja yang semakin intensif bagi pemain profesional. Dengan demikian, hipotesis yang ada menunjukkan temuan teoritis yang sesuai dimana dominasi UEFA dalam tata kelola kompetisi sepak bola Eropa berkontribusi terhadap peningkatan beban kerja pemain yang berpotensi melemahkan prinsip-prinsip perlindungan hak atas kesehatan, hak atas istirahat, dan hak atas kondisi kerja yang layak.

Dalam penelitian ini masih ditemukan keterbatasan yang dimana membuka ruang penelitian lebih lanjut kedepannya. Untuk menggali lebih lanjut mengenai pemenuhan HAM pemain sepak bola khususnya dalam sektor kesehatan, dapat dilakukan penelitian yang mengarah pada FIFA sebagai federasi sepak bola dunia dalam mengelola konfederasi serta perannya dalam mengelola kalender *FIFA match day*. Selain itu, Penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan tata kelola beban kerja atlet pada organisasi olahraga internasional lainnya sehingga dapat ditemukan pola yang lebih luas mengenai hubungan antara ekspansi komersial olahraga modern dan perlindungan hak-hak pekerja atlet profesional.